

PEMBIASAAN KEAGAMAAN SEBAGAI IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN BERAKHLAK MULIA

Muhammad Lazim Yusuf

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: muhammad.lazim.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i5.2024.13

Kata kunci

Pembiasaan
Keagamaan
Pancasila

Abstrak

Pentingnya Profil Pelajar Pancasila di dalam Pendidikan Indonesia yang tujuannya adalah sebagai untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan bisa didapatkan oleh peserta didik. Profil pelajar pancasila untuk memperkuat peserta dalam nilai-nilai luhur pancasila. "pelajar indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak dan memiliki perilaku yang sesuai nilai-nilai pancasila". Sehingga peneliti mengambil judul "Pembiasaan Keagamaan sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berkahlak Mulia" penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan Teknik observasi dan Wawancara, fokus pada penelitian ini hanya dimensi pertama pada Profil Pelajar Pancasila, karena terdapat Toleransi yang sangat tinggi di SMPN 2 Wagir antara peserta didik yang menganut agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Pembiasaan yang dilakukan peserta didik sebelum memulai pembelajaran sangat terstruktur dengan baik, semua peserta didik yang berbeda keyakinan mendapatkan pembiasaan yang sama dan fasilitas yang sama, tanpa membeda-bedakan antara satu agama dengan agama yang lain. Penyediaan ruangan khusus dan guru yang membimbing sehingga peserta didik bisa belajar dengan aman dan nyaman.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki karakter yang tidak bisa dilepaskan yaitu Pancasila, perlunya pendidikan karakter yang sesuai dengan pancasila sangatlah perlu ditanamkan kepada seluruh masyarakat di indonesia. Pendeklarasian pancasila sebagai ideologi bangsa indonesia tidak lepas dari partisipasi para tokoh agama di indonesia, yaitu Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahid Hasyim, Ki. Bagus Hadikusumo, Mas Mansur, Kasman Singodimejo, Muhammad Hatta, dan Teuku Hasan. (Suhendra & Mahrusillah, 2019). Pada masa sekarang, pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila haruslah terus diamalkan.

Selain keluarga, pembentukan kepribadian, moral dan tingkah laku anak, sekolah juga aspek yang sangat penting dengan dibiasakan penanaman nilai-nilai agama sehingga di sekolah bisa menciptakan insan yang religius kepada anak. Pendidikan karakter pada anak haruslah ditanamkan sejak dini, harapannya bisa menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlak karimah. Perpaduan proses pendidikan yang menggabungkan aspek keluarga, sekolah dan lingkungan bisa mengaharapkan penguatan pendidikan karakter anak yang bisa meningkatkan keluarga yang peduli terhadap pendidikan karakter anak. Pembangunan sinegritas yang baik dari aspek kelurga, sekolah dan lingkungan sehingga bisa mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan.(Ahsanulhaq, 2019).

Pihak pertama yang berkontribusi dalam pengetahuan anak adalah keluarga, anak mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yaitu dari orangtua. Dari hal tersebut pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga. Orang tua adalah faktor penting yang dapat

menjadikan anak tumbuh dengan jiwa dan karakter yang baik. Orang tua, memegang peran sentral dalam pendidikan dan membimbing anak untuk menentukan arah tujuan perkembangannya sehingga anak dapat mencapai keberhasilannya. Aspek religius anak, juga bergantung dalam peran ikut serta orang tua, orang tua sebagai penglihatan awal anak dalam rumah tangga. (D. Jamaludin, 2013) Pihak kedua adalah sekolah. Semua guru haruslah mendidik dan memerhatikan tumbuh dan perkembangan karakter yang baik dari peserta didik. Seseorang guru yang memiliki tujuan dalam membimbing peserta didik dalam perkembangan moral dan karakter yang baik haruslah juga memiliki karakter yang baik, memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik, dan menunjukkan perilaku yang baik pula. Guru haruslah membangun lingkungan positif di kelas sehingga peserta didik bisa mengeksplorasi dirinya, sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengontrol perilaku sehingga peserta didik bisa memiliki kepribadian dan moral yang baik terhadap gurunya maupun terhadap temannya. Ketiga adalah lingkungan, lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kepribadian, karakter dan moral bagi anak, karena anak tidak hanya berada pada keluarga dan sekolah, tetapi mereka juga hidup di kalangan masyarakat, lingkungan masyarakat juga sangat beragam, ketika lingkungan yang ditempati anak adalah lingkungan yang positif, maka anak tersebut bisa masuk ke dalam lingkungan yang positif, tetapi ketika anak berada pada lingkungan yang negatif, tidak menutup kemungkinan anak tersebut terbawa pada lingkungan yang negatif (Zubaidi, 2011). Mengingat pentingnya pembentukan karakter yang baik dalam diri, maka di dalam pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan melalui proses pembelajaran.

Pembentukan karakter dan sikap peserta didik yang nantinya sebagai penerus bangsa, penanaman sejak lahir sangatlah perlu sekali, pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada peserta didik sehingga ketika mereka berada di masyarakat bisa mendapatkan keselamatan (Dewantara, 2011). Pendidikan nasional yang disebutkan pada UU RI Nomor 20 Pasal 3 tahun 2003 adalah fungsi dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengemban potensi dan kemampuan peserta didik serta membentuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada kurikulum merdeka, sebagai penyempurnaan pendidikan karakter, Menteri pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim berpendapat mengenai penguatan pendidikan karakter peserta didik akan diwujudkan oleh kemendikbudristek dengan berbagai strategi yang pusatnya di upaya dalam mewujudkan pelajar pancasila (Faturrahman et al., 2022). Profil pelajar pancasila harapannya adalah untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan bisa didapatkan oleh peserta didik. Profil pelajar pancasila untuk memperkuat peserta dalam nilai-nilai luhur pancasila. "pelajar indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak dan memiliki perilaku yang sesuai nilai-nilai pancasila" (Sufyadi, et al., 2021). Pandangan tersebut sejalan dengan visi pendidikan indonesia. Yaitu "mewujudkan indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila". Di dalam Profil Pelajar Pancasila, merumuskan ada enam dimensi penting. Yaitu, (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif.

Kompetensi dan karakter yang telah dirumuskan pada profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui budaya sekolah, proyek dalam penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran intrakurikuler. Adanya profil pelajar pancasila ini harapannya berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik, yang dapat mencetak pelajar indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang bisa bersaing di tingkat nasional maupun global, bisa berkejasama dengan siapapun, mandiri dalam menyelesaikan tugas, bernalar kritis dan mempunyai ide-ide kreatif yang bisa dikembangkan. Agar tercapainya hal tersebut, tentunya sinergi dari seluruh pelajar di indonesia sangatlah dibutuhkan, pelajar indonesia haruslah memiliki semangat yang tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dan yang memiliki karakter nilai budaya lokal (Kahfi, 2022).

Profil pelajar pancasila adalah suatu pemikiran mengenai pelajar yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Maksud dari profil pelajar pancasila sendiri adalah cerminan, bentuk/perbuatan peserta didik yang selalu mempraktekkan dan mengamalkan

nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya baik di sekolah, dirumah, ataupun di lingkungannya. Contoh wujud penerapan profil pelajar pancasila adalah pelajar yang selalu mengamalkan nilai-nilai pancasila yaitu taqwa kepada tuhan yang maha esa dengan mengerjakan ibadah yang sesuai dengan agamanya (Kahfi, 2022).

Guru sebagai faktor utama dalam melaksanakan pembelajaran memiliki peran yang sangat besar untuk membimbing dan mesatkan peserta didik. Proses guru dalam membimbing tidak hanya pada bidang intelektualitas siswa saja, tetapi juga pada kepribadiannya. Kedudukan guru dalam pembelajaran juga untuk membentuk kepribadian siswa di sekolah. Guru merupakan pendidik handal yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan guru sebagai pendidik adalah berkaitan dengan tugas-tugas yang memberikan dorongan, pengawasan, dan pembinaan ataupun tugas yang kaitannya dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh dengan aturan-aturan di sekolah. Guru wajib memberikan contoh yang baik sehingga siswa bisa meniru, karena siswa memerlukan contoh atau model yang baik untuk mereka menirunya. Pembentukan kepribadian siswa haruslah sesuai dengan visi dan misi departemen pembelajaran dan kebudayaan yang terdapat pada permendikbud No 22 Tahun 2020 yang mempunyai karakter utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Dari uraian pembahasan diatas, fokus pada penelitian ini yaitu pada dimensi Profil pendidikan pancasila: Dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia. Alasan mengambil dimensi tersebut, karena peneliti pada waktu PPL ditempatkan pada sekolah SMPN 2 Wagir di kabupaten Malang yang memiliki siswa berbagai macam agama, yaitu islam, kristen, hindu dan budha. Toleransi di sekolah tersebut sangatlah tinggi sekali dan pengelompokkan mengenai pembiasaan agama disana sangat tertata dengan baik, sehingga peneliti mengambil judul "Pembiasaan keagamaan sebagai implementasi profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia".

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti langsung turun mengamati di lokasi penelitian pada waktu PPL 1 PPG Prajabatan di SMPN 2 Wagir. Di SMPN 2 Wagir peserta didik menganut agama islam, hindu, budha dan kristen. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder, pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara. Di SMPN 2 Wagir terdapat guru yang mengelola pembiasaan keagamaan tersebut sehingga seluruh peserta didik bisa mendapatkan kegiatan religius yang sama (Sugiyono, 2018).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu ketika setelah peserta didik masuk ke dalam kelas dan melakukan kegiatan pembiasaan sebelum belajar dan pembiasaan siang hari ketika sebelum pulang sekolah, wawancara dilaksanakan dengan tanya jawab secara tatap muka dengan narasumber. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi atau data terkait pada penelitian ini. Sasaran penelitiannya adalah guru yang mengampu empat pembiasaan dari agama yang berbeda-beda.

3. Hasil dan Pembahasan

Keputusan dari Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 mengenai dimensi, elemen dan sub-elemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka, memaparkan mengenai profil pelajar pancasila adalah suatu pengertian dari tujuan pendidikan nasional. Peran dari profil pelajar pancasila adalah sebagai rujukan dalam menuntun kebijakan-kebijakan pendidikan yang termasuk menjadi referensi guru dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik (H, 2023). Karena peran yang sangat penting dari profil pelajar pancasila, setiap profilnya harus bisa dimengerti dan dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Pembuatan profil yang singkat, sederhana dan mudah diingat bertujuan agar bisa dijalankan baik bagi pendidik ataupun peserta didik agar bisa dimanfaatkan tidak hanya disekolah, tetapi bisa dijalankan di kehidupan sehari-hari.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dari enam dimensi ini memiliki makna agar setiap peserta didik bisa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil elemen Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa karena di sekolah tempat observasi terdapat perbedaan agama yang dianut peserta didik sehingga terdapat pula perbedaan penanganan di setiap peserta didik yang menganut agama yang berbeda, pengelolaan yang baik dan fasilitas pendidik ataupun fasilitas yang lain menjadikan peneliti terdorong dalam meneliti mengenai elemen tersebut, sehingga pemaparan di bawah ini, akan dibahas mengenai dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, yaitu bagaimana pembiasaan sebelum masuk kelas dari keempat agama yang berbeda.

3.1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah memahami ajaran agama dan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. serta menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, ada lima komponen utama: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara.

3.1.1. Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila memahami semua sifat Tuhan dan menyadari bahwa kasih dan sayang adalah inti dari sifat-sifat-Nya. Selain itu, pelajar Pancasila menyadari bahwa dia adalah makhluk yang diberi amanah oleh Tuhan sebagai pemimpin di dunia ini, yang memiliki tanggung jawab untuk mengasahi dan menyayangi dirinya, sesama manusia, dan alam, serta mengikuti perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya. sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penghayatan sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi dasar untuk melakukan ibadah atau sembahyang sepanjang hidup. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara keagamaan dan terus mempelajari ajaran, simbol, kesakralan, struktur, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya, dan bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi peradaban di dunia. Peserta didik juga harus dapat memahami dan menghayati mengenai ajaran agama yang diyakininya, mengenal sifat-sifat dari tuhan-Nya dan menyadari intinya adalah cinta dan kasih sayang (Az-Zuhaili, 2019).

3.1.2. Akhlak Pribadi

Pelajar memperhatikan dan menyayangi dirinya sendiri, menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya sama pentingnya dengan menjaga orang lain dan memelihara lingkungan sekitar. Sikap integritas menunjukkan rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri melalui tindakan dan pernyataan yang konsisten. Pelajar Pancasila bertindak jujur, adil, rendah hati, dan berperilaku dengan penuh hormat untuk menjaga kehormatan dirinya. Setiap hari, ia terus berusaha untuk berkembang dan memperbaiki dirinya sendiri. Untuk merawat dirinya sendiri, Pelajar Pancasila selalu menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan berpartisipasi dalam olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Dengan cara ini, mereka menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan mereka, dan berkomitmen untuk setia dengan ajaran agama dan kepercayaannya, serta dalam nilai-nilai kemanusiaan. Peserta didik harapannya selalu memiliki keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yang dimaksud beriman yaitu memiliki sikap kuat dalam imannya, menjaga diri dengan takwa dan selalu mengutamakan akhlak mulia (Rusnaini et al., 2021).

3.1.3. Akhlak Kepada Manusia

Pelajar Pancasila menyadari bahwa di hadapan Tuhan, semua orang setara. Rasa sayangnya pada diri sendiri dan budi luhurnya adalah bukti akhlak mulianya. tinggi hatinya terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan, dan ia menghargai perbedaan di antara orang lain. Ketika ada perdebatan atau konflik, siswa Pancasila menemukan persamaan dan menggunakannya untuk menyatukan. Selain itu, ia mendengarkan dengan baik orang yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan memikirkannya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila beragama secara moderat. Ini menghindari pemahaman agama dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga mereka

menolakny. stereotip, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap orang lain karena perbedaan ras, agama, atau kepercayaan. Pelajar Pancasila bersikap sopan, bertoleransi, dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Mereka menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dan tidak memaksakan agama dan kepercayaan mereka kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga selalu peduli, murah hati, dan welas asih, terutama kepada mereka yang lemah atau tertindas. Oleh karena itu, ia selalu aktif membantu orang kurang mampu dan mencari cara terbaik untuk memastikan keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila selalu menghargai keunggulan orang lain dan membantu mereka mengembangkannya. Mendidik dalam sikap sosial yaitu dengan lebih mengutamakan sisi kemanusiaan.(J. Jamaludin et al., 2022).

3.1.4. Akhlak Kepada Alam

Pelajar Pancasila menunjukkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan mereka. Pelajar Pancasila memiliki kesadaran bahwa Salah satu bagian ekosistem Bumi yang saling mempengaruhi adalah dirinya sendiri. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam, karena alam diciptakan oleh Tuhan. Ini membuatnya menyadari betapa pentingnya merawat lingkungan sekitar untuk memastikan bahwa alam tetap layak dihuni oleh semua makhluk hidup sekarang dan generasi mendatang. tidak menyalahgunakan lingkungan dan tidak merusak alam, dan ia bertanggung jawab untuk menghentikan tindakan yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan. Selain itu, siswa Pancasila selalu reflektif, berpikir, dan memperoleh kesadaran tentang apa yang dia lakukan atau bagaimana hal itu berdampak pada lingkungannya. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk mengadopsi gaya hidup yang peduli dengan lingkungan, sehingga ia secara aktif membantu menjaga kelestarian lingkungan.

3.1.5. Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan perannya sebagai warga negara. Ia memasukkan kepentingan, persatuan, kemanusiaan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Kehidupan pribadinya mendorong siswa Pancasila untuk berempati dan membantu satu sama lain. Selain itu, berdasarkan akhlak pribadinya dan sikapnya terhadap sesama orang, ia mengutamakan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama. Untuk menunjukkan cintanya kepada negaranya, iman dan ketakwaannya mendorongnya untuk secara aktif memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Suatu dorongan yang aktif dalam mengamalkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia adalah keimanan dan ketakwaannya sehingga menjadikan wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.(Margareth, 2017).

Tabel 1. Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Elemen akhlak beragama | |
| Sub Elemen | Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun) |
| Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa | Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab. |
| Pemahaman Agama/Kepercayaan | Memahami makna dan fungsi, unsur-unsur utama agama /kepercayaan dalam konteks Indonesia, membaca kitab suci, serta memahami ajaran agama/ kepercayaan terkait hubungan sesama manusia dan alam semesta. |
| Pelaksanaan Ritual Ibadah | Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, serta berpartisipasi pada perayaan hari-hari besar |
| Elemen Akhlak Pribadi | |
| Sub Elemen | Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun) |
| Mulai membiasakan bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta | Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi konsekuensinya untuk diri sendiri dan orang lain |
| Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya | Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah. |
| Elemen akhlak kepada manusia | |

| | |
|-------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sub Elemen | Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun) |
| Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan | Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan. |
| Berempati kepada orang lain | Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya. |
| Elemen akhlak kepada alam | |
| Sub Elemen | Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun) |
| Memahami Keterhubbungan Ekosistem Bumi | Memahami konsep sebabakibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai |
| Menjaga Lingkungan Alam Sekitar | dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta. |
| Elemen akhlak bernegara | |
| Sub Elemen | Di Akhir Fase D (Kelas VII - IX, usia 13-15 tahun) |
| Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia | Menganalisis peran, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, memahami perlunya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME. |

3.2. Pembiasaan Keagamaan Di SMPN 2 Wagir Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keluarga adalah tempat pertama anak tumbuh dan berkembang dan juga mendapatkan ilmu, keluarga juga tempat pertama anak dalam mendapatkan ilmu agama, setelah anak sudah memasuki waktu sekolah, sekolah juga berkontribusi penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, Sekolah juga merupakan tempat yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral, kepribadian dan tingkah laku anak. Sekolah juga haruslah terus menanamkan nilai-nilai keagamaan agar menciptakan anak yang memiliki jiwa religius yang tinggi. Sekolah sebagai wadah dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya mahir dalam pendidikan, tetapi juga baik dalam perilaku maupun akhlaknya. Dari hal tersebut kepala sekolah dan seluruh instansi di sekolah memiliki tanggungjawab yang sangat besar agar peserta didik memiliki hal tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan pihak sekolah yaitu melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk memupuk rasa keimanan, ketaqwaan peserta didik kepada tuhan yang maha esa.

Pada waktu observasi di SMPN 2 Wagir pembiasaan keagamaan peserta didik yang beragama islam setelah masuk kelas sebelum pembelajaran yang pertama adalah membaca doa sebelum pembelajaran, setelah selesai membaca doa peserta didik membaca dan menghafal surat-surat pendek dari surat al-Qari'ah sampai surat An-Nas, kegiatan membaca dan menghafal surat pendek sebagai pembiasaan memiliki dampak positif yang berguna bukan hanya sebagai pengantar pembelajaran saja, tetapi bermanfaat untuk meningkatkan aspek kognitif, emosional dan sosial bagi peserta didik, dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik menjadi hafal dan berguna bagi mereka untuk menambah hafalan surat pendek yang berguna dalam pembacaan surat pendek ketika menunaikan sholat.

Pembacaan surat pendek ini memiliki manfaat banyak sekali bagi peserta didik sebelum memulai pembelajaran yaitu dapat meningkatkan konsentrasi pada peserta didik, ketika pertama masuk kelas, sudah dibiasakan dengan kegiatan yang positif dengan membaca surat-surat pendek, dapat membantu peserta didik fokus ketika belajar, membaca surat-surat pendek dapat memberikan pesan positif ataupun motivasi sehingga terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif. Pembiasaan tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan, nilai spiritual yang sangatlah penting bagi peserta didik, kandungan yang berada dalam surat-surat pendek juga terdapat nilai-nilai etika, nilai kebaikan dan nilai sosial yang bisa menumbuhkan karakter yang positif bagi peserta didik, sehingga ketika memulai pembelajaran di kelas siswa sudah mendapatkan pelajaran penting mengenai landasan moral, spiritual yang kuat bagi perkembangan pribadi peserta didik.

Pembiasaan yang kedua yang dilaksanakan peserta didik yaitu kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, shalat memiliki artian sebagai doa atau permohonan antara hamba dengan tuhan, makhluk dengan penciptanya, makna dari shalat adalah aktivitas beribadah dan berserah diri kepada Allah SWT dengan meminta pertolongan (Bahammam, 2018). Shalat hakikatnya adalah sebagai sarana yang paling terbaik dalam mendidik jiwa, memperbarui semangat, mensucikan jiwa dan

shalat merupakan sarana sebagai tali penguat yang bisa mengendalikan diri. kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama islam. SMPN 2 Wagir sangat menekankan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang berguna dalam menumbuhkan rasa cinta pada aspek spiritualnya.

Kegiatan salat Dzuhur berjamaah ini, adalah kegiatan yang sangat positif bagi peserta didik yang berguna untuk melatih peserta didik dalam menjalankan perintah Allah SWT sehingga mereka bisa terlatih, teratur dan terarah dalam mendisiplinkan diri ketika menunaikkan ibadah, kegiatan ini juga melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang disiplin, disiplin dalam hal menunaikan kewajibannya maupun disiplin dalam belajar atau disiplin dalam menjalankan tata tertib sekolah. Kegiatan keagamaan ini harapannya bisa berguna bagi peserta didik dalam menunaikkan shalat berjamaah di rumah maupun di sekolah.

Selain peserta didik yang beragama islam, peserta didik yang bergama kristen juga mendapatkan perlakuan yang sama dari pihak sekolah, sekolah juga menyediakan guru agama kristen agar peserta didik yang beragama kristen juga mendapatkan nilai-nilai kerohanian yang sesuai dengan agama kristen. Pada waktu wawancara yang dilaksanakan dengan guru yang mengajar dan membimbing pembiasaan sebelum masuk kelas, pembiasaan tersebut yaitu pembentukan karakter kristen. Peserta didik yang beragama kristen disediakan ruang sendiri dan berkumpul di salah satu ruangan dan mendapat kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter kristen. Menurut guru yang membimbing pembiasaan tersebut, pembentukan karakter kristen adalah pembentukan sifat-sifat positif/baik dari dalam diri seorang kristen yang sesuai dengan ajaran di alkitab. Berkarakter kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab yaitu di setiap tindakan adalah suatu keteladanan yang muncul dalam kehidupan peserta didik yang berlandaskan pada kesediaan pikiran dan hati yang patuh terhadap Allah dan Firman-nya.

Pembiasaan yang dilakukan peserta didik kristen yang pertama adalah siswa dilatih untuk memulai aktivitas beribadah terlebih dahulu yaitu dengan beribadah secara singkat (membaca doa, bernyanyi dan berdoa). Peserta didik ditekankan dengan beribadah terlebih dahulu yang harapannya sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia tuhan dan juga permohonan perlindungan sepanjang hari, dan tujuannya adalah untuk membangun hubungan umat yang bergantung terus kepada tuhan. Di dalam ibadah juga terdapat pujian agar peserta didik bisa menggunakan tutur kata yang baik, doa di dalam ibadah juga memiliki tujuan sebagai membangun hubungan yang krab kepada tuhan dan sebagai pembiasaan mencari pertolongan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan yang terakhir adalah membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Kitab yang tujuannya adalah agar peserta didik yang beragama kristen memiliki pegangan untuk menjalani kehidupannya, sebagai pegangan dalam menyelesaikan masalah, dan dalam membangun hubungan dengan sesama, hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan lingkungan. Tujuan dari bersaksi adalah menambah keberanian peserta didik, bertanggungjawab dan menambah kerajinan dalam melaksanakan keimanan kepada Tuhan Yesus.

Pembiasaan keagamaan selain agama islam, agama kristen, selanjutnya adalah pembiasaan keagamaan agama Hindu, disekitar lingkungan sekolah SMPN 2 Wagir banyak peserta didik yang menganut agama Hindu, banyak juga Pura didepan rumah di sekitar lingkungan sekolah. Peserta didik yang menganut agama kristen terbilang sangat khusyuk dalam menjalankan ibadah, ketika ada hari besar, peserta didik yang beragama Hindu menggunakan pakaian adat yang seperti digunakan di bali. Pembiasaan yang dilakukan peserta didik sebelum memulai pembelajaran yaitu peserta didik menuju ke ruangan yang telah disediakan sekolah, dari hasil wawancara dengan guru yang membimbing pembiasaan peserta didik yang beragama Hindu, guru yang membimbing juga lebih menekankan terhadap pendidikan karakter yang sesuai dengan agama Hindu, guru mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bermakna lebih tinggi dari pendidikan moral karena peserta didik bukan hanya tahu mengenai benar dan salah, tetapi lebih ditekankan dalam berbagai perilaku yang baik di dalam menjalani kehidupan, sehingga tujuannya peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mendalam, komitmen yang baik, dan kepedulian dalam menerapkan kebajikan di kehidupan sehari-hari. Kegiatan lain adalah selalu memberikan salam, pembacaan trisandhya dan juga selalu membuang sampah pada tempatnya, harapan dari kegiatan ini adalah mengembangkan karakter dan juga membentuk peserta didik yang mulia dan karakter yang sesuai dengan nilai pendidikan agama Hindu, yaitu: sopan santun, disiplin, ramah tamah, religius, peduli terhadap manusia, lingkungan, hewan, mauoun tumbuhan.

Tujuan dilaksanakan pembiasaan pendidikan karakter tersebut adalah yang pertama bisa menciptakan karakter peserta didik yang religius (sradhha dan Bhakti) yaitu membangun peserta didik patuh dalam melaksanakan ajaran agama hindu, memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Dari hal tersebut harapan guru yaitu peserta didik memiliki sradhha atau keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Yang kedua menciptakan karakter peserta didik yang disiplin (yoga sadhana) penanaman pendidikan karakter yang disiplin bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin terhadap peserta didik agar memiliki rasa disiplin yang tinggi, seperti contoh tidak meninggalkan kewajibannya sebagai manusia yang baik, tidak datang terlambat disekolah, selalu mematuhi aturan disekolah, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

SMPN 2 Wagir terdapat juga peserta didik yang beragama Budha, walaupun terhitung paling sedikit dibandingkan dengan peserta didik yang menganut agama lain, peserta didik yang beragama Budha juga mendapatkan pembiasaan yang sama dengan peserta didik yang lain, peserta didik yang beragama Budha juga ditempatkan di ruangan tersendiri dan juga ada guru yang membimbingnya, dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru yang membimbing agam budha di SMPN 2 Wagir, penekanan nilai-nilai karakter budhis adalah sesuatu yang sangat intens dalam pembelajaran pendidikan agama Budha. Fokus dalam pendidikan agama Budha tidak hanya dalam menyampaikan ilmu agama saja, tetapi juga ada proses dalam pembentukan karakter, karakter yang dibangun adalah jujur, toleransi, religius, tanggung jawab dan cinta damai pada sikap spiritual karakter yang dibangun dengan cara membiasakan aktivitas keagamaan Budha.

Guru yang membimbing peserta didik yang beragama Budha adalah dengan cara mengenalkan Meditasi sebelum memulai pembelajaran, karena meditasi sangat banyak sekali manfaatnya. Seperti, menambah fokus, menenangkan pikiran, menambah kesadaran perhatian terhadap aktivitas di lingkungan sekolah. Meditasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memusatkan pikiran pada sebuah obyek. Dengan melatih peserta didik meditasi secara rutin harapannya adalah untuk memiliki kesadaran penuh dengan apa yang dilakukan, ketika berbicara, maupun berperilaku, pengendalian diawali dengan pengendalian pikiran sehingga ketika peserta didik bisa mengendalikan pikirannya, mereka otomatis bisa mengendalikan ucapan dan tingkah lakunya, karena pusat dari kehidupan manusia adalah pikirannya. Ketika peserta didik sudah bisa fokus dan bisa memusatkan dirinya dengan sesuatu yang ingin mereka capai, hal ini diharapkan bisa juga berdampak positif pada pembelajaran, karena pembiasannya adalah meditasi, sehingga ketika selesai melaksanakan pembiasaan, peserta didik bisa fokus dalam belajar dan bisa menerima pelajaran dengan baik.

4. Simpulan

Profil pelajar Pancasila adalah suatu profil yang harapannya adalah bisa dicapai peserta didik di Indonesia yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila, fokus pada penelitian ini hanya pada point Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berkhilak Mulia, karena di SMPN 2 Wagir terdapat berbagai macam agama yang dianut peserta didik, dan di lingkungan sekolah sangatlah ditekankan mengenai rasa gembira, ceria ketika masuk ke dalam lingkungan sekolah, rasa toleransi yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah sangatlah dipegang teguh, sehingga lingkungan sekolah menciptakan rasa aman dan nyaman.

Penanaman kebiasaan yang positif tidak hanya ditekankan pada waktu pembelajaran saja, penanaman kebiasaan yang membangun karakter peserta didik yang Religius di SMPN 2 Wagir sangatlah dijunjung tinggi, seperti halnya pembiasaan masuk sebelum masuk kelas, peserta didik disuruh melakukan kegiatan yang memupuk rasa religius, peserta didik yang mayoritas beragama islam melakukan pembiasaan di dalam kelas, tetapi peserta didik yang beragama Kristen, Hindu, Budha disediakan ruangan tersendiri dan ada juga guru yang membimbing kegiatan tersebut. Kegiatan pembiasaan tidak hanya dilakukan oleh peserta didik muslim saja, tetapi seluruh peserta didik juga mendapatkan kegiatan tersebut agar menjadi pondasi sebelum masuk ke dalam kelas dan mendapatkan materi pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Yang pertama peneliti ucapkan terimakasih kepada orang tua yang selalu mendukung, mendoakan anaknya agar selalu diberikan semangat dalam menjalani kehidupan, yang kedua peneliti ucapkan terimakasih kepada teman-teman PPL yang selalu mensupport dan memberikan semangat dalam menyelesaikan semua tugas-tugas dan penelitian ini, yang ketiga ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak SMPN 2 Wagir yang sudah berkenan membantu dalam penelitian artikel ini sehingga artikel bisa terselesaikan.

Daftar Rujukan

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Az-Zuhaili, W. (2019). *Ensiklopedia akhlak muslim: berakhlak terhadap sesama dan alam semesta*. Noura Books.
- Bahammam, F. S. (2018). *Panduan Paraktis Muslim*. Indo Modern Guide.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- H, M. (2023). *Kapita Selekta Pendidikan: Isu Aktual Pendidikan*. PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Margareth, H. (2017). No Title العربية اللغة تدريس طرق. *Экономика Региона*, 32.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi
- Suhendra, A., & Mahrusillah, H. moh. (2019). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan keislaman di kalangan pelajar strengthening Pancasila and islamic values among students H Moh Mahrusillah. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 298–322.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. KENCANA.